

# Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf *Akhlaqi* dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy

Syarifuddin<sup>1</sup>, Asmal May<sup>2</sup>, Abu Bakar<sup>3</sup>, Abu Anwar<sup>4</sup>, Herlina<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 24-04-2021

Disetujui: 30-08-2021

Diterbitkan: 08-09-2021

### *Kata kunci:*

Pendidikan Tasawuf, Akhlaqi

*Tunjuk Ajar Melayu*

Tenas Efeindy

## ABSTRAK

**Abstract:** The purpose of this study is in line with the formulation of the problems discussed, namely: 1) knowing and exploring the values of Akhlaqi Sufism Education in the book *Tunjuk Ajar Melayu* by Tensas Effendy; and 2) knowing and exploring the application of the values of Akhlaqi Sufism Education in the book *Tunjuk Ajar Melayu* by Tensas Effendy. This research is a qualitative descriptive library research. The object of the research material is a text study of the Malay Teaching Text by Tenas Effendy. In this study, the primary data source was the book *Tunjuk Ajar Melayu* (Riau Malay Culture Items). Secondary sources include encyclopedias, dictionaries, handbooks, abstracts, indexes, and textbooks. The analysis technique that has been carried out in this research is content analysis. The findings in this study are that the Takhalli values consist of 48 expressions, the Tahalli values include 67 expressions, 15 rhymes, 32 poems, and the Tajalli values consist of 106 expressions and 40 rhymes and 20 poems; 2) the application of the values of akhlaqi Sufism education in the book *Tunjuk Ajar Melayu* by Tensas Effendy obtained information that the value of education is shown in the form of behavior that is displayed as follows: Allah is a place to complain, remember Allah (dhikr to Allah), carry out Allah's commands and stay away from His prohibitions. (taqwa), taqarrub (get closer) to Allah, believe in the Last Day. The value of worship education is shown in the form of behavior that is displayed, namely prostrating to worship Allah swt (prayer), being grateful for favors, easing the burden of others.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang dibahas, yaitu : 1) mengetahui dan mengeksplorasi nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tensas Effendy; dan 2) mengetahui dan mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tensas Effendy. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif deskriptif. Objek material penelitian adalah studi teks terhadap Naskah *Tunjuk Ajar Melayu* karangan Tenas Effendy. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah buku *Tunjuk Ajar Melayu* (*Butir-butir Budaya Melayu Riau*). Sumber sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan textbooks. Teknik analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil Temuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Takhalli terdapat 48 ungkapan, nilai-nilai Tahalli meliputi 67 ungkapan, 15 pantun, 32 sya'ir, dan nilai-nilai Tajalli terdiri dari 106 ungkapan dan 40 pantun dan 20 sya'ir; 2) penerapan nilai-nilai pendidikan tasawuf *akhlaqi* dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tensas Effendy diperoleh informasi bahwa nilai pendidikan ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan sebagai berikut: Allah menjadi tempat mengadu, mengingat Allah (berdzikir kepada Allah), melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (takwa), bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, percaya kepada hari akhir. Nilai pendidikan ibadah ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan adalah bersujud menyembah Allah swt (shalat), mensyukuri nikmat, meringankan beban orang lain.

### *Alamat Korespondensi:*

Syarifuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: [syarifuddin@uin-suska.ac.id](mailto:syarifuddin@uin-suska.ac.id)

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Keragaman budaya tersebut sebagai simpul pengikat antar umat beragama dan suku dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang menjadikan Indonesia sebagai salah negara yang kuat dan layak untuk diperhitungkan di mata dunia. Salah satu budaya yang tak kalah pentingnya adalah Budaya Melayu Riau. Budaya Melayu Riau ini merupakan budaya lokal. Budaya lokal ini mesti dilestarikan oleh suku Melayu supaya tidak punah karena di dalam budaya ini sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut dapat berupa pakaian, tarian, nyanyian, syair, gurindam dan pantun. Masing-masing seni budaya tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Nilai Budaya Melayu ini juga tertuang dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenna Effendi berupa pantun, syair, ungkapan. Tunjuk ajar merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua kata, yaitu tunjuk dan ajar. Kata tunjuk adalah kata dasar yang berarti 'menunjukkan', sedangkan kata ajar menurut kamus Bahasa Indonesia berarti 'petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti.

*Tunjuk Ajar Melayu* adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat". Bagi orang Melayu, tunjuk ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Orang-orang tua mengatakan: "di dalam tunjuk ajar, agama memancar", atau "di dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, tersembunyi berbagai ilmu" (Effendi, 2004).

Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa betapa nilai-nilai pendidikan dalam *Tunjuk Ajar Melayu* ini, memiliki tujuan yang sangat luas karena cakupannya bukan hanya untuk kepentingan hidup di dunia, tapi jauh dari itu yaitu untuk kepentingan hidup di akhirat kelak. *Tunjuk Ajar Melayu* telah ditulis dan disusun oleh H. Tenna Effendi 1936-w.2015 dan telah diterbitkan menjadi sebuah buku setebal 688 halaman penerbit Adicita, Yogyakarta, 2004. Dalam buku tersebut juga telah disebut apa dimaksud dengan tunjuk ajar dalam ungkapan-ungkapan yang berbunyi (Effendi, 2004):

*yang disebut tunjuk ajar,  
petuah membawa berkah  
amanah membawa tuah  
yang disebut tunjuk ajar,  
menunjuk kepada yang elok  
mengajar kepada yang benar  
yang disebut tunjuk ajar,  
mencelikkan mata  
menyaring telinga  
membersihkan hati  
menyempurnakan budi  
membaiki pekerti.*

Dalam ungkapan-ungkapan tersebut, selain dapat diketahui apa itu *Tunjuk Ajar Melayu*, sekaligus juga dapat dilihat gambaran tujuan dari tunjuk ajar. Misalnya, frasa petuah membawa berkah menjelaskan nasihat-nasihat yang baik yang membawa kebaikan pula. Frasa amanah membawa tuah bermakna bahwa tunjuk ajar itu serupa dengan amanah yang wajib disampaikan sebab amanah itu akan membawa tuah atau kebaikan. Frasa telaga budi menggambarkan bahwa tunjuk ajar itu seperti sebuah kitab atau pedoman hidup orang Melayu tentang akhlak, watak dan perilaku yang baik. "Suluh hati" adalah metafora atau simbol yang bermakna bahwa telaga budi itulah yang akan menuntun manusia dan menjadi penerang bagi kegelapan hati dan penenang bagi jiwa. Sementara bait terakhir yang berbunyi "mencelikkan mata, menyaring telinga, membersihkan hati, menyempurnakan budi, membaiki pekerti" hendak menjelaskan bahwa tujuan tunjuk ajar itu untuk membuka kepekaan indrawi fisik dan jiwa manusia terhadap segala nasihat kebaikan.

Bagaimana orang Melayu menempatkan *Tunjuk Ajar Melayu* dalam kehidupan mereka. Seberapa penting *Tunjuk Ajar Melayu* bagi orang Melayu. Beberapa bait ungkapan berikut yang disusun oleh H. Tenas Effendy, dapat menjawab pertanyaan di atas.

*Apa tanda Melayu jati*  
*Tunjuk ajarnya dipegang mati* (Effendi, 2004)  
*Apa tanda Melayu amanat*  
*Memegang tunjuk ajar sampai ke lahat*  
*Apa anda Melayu berbudi*  
*Tunjuk ajarnya dijunjung tinggi.*  
*Apa tanda Melayu berakal*  
*Tunjuk ajar dijadikan bekal*

Dari empat bait ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* sangat penting bagi kehidupan orang Melayu. Bahkan, kesejatian orang Melayu itu terletak pada bagaimana seseorang itu telah menjalankan tunjuk ajar atau belum. Maka, tunjuk ajar harus dijunjung tinggi agar orang Melayu berbudi luhur, agar hidupnya selamat. Maka, kedudukan yang sangat penting tersebut pasti akan memberi manfaat yang banyak dan mengandung nilai positif bagi orang Melayu yang mengamalkan tunjuk ajar, baik bagi pribadi, bagi hubungan keluarga, hubungan antar orang Melayu, dalam hubungan sosial dengan masyarakat luas.

Buku yang berjudul *Tunjuk Ajar Melayu* (Butir-Butir budaya Melayu Riau) yang disusun oleh H. Tenas Effendy tersebut berisi 29 tema ditambah dengan 10 tema tentang petuah dan amanah. Apa yang dimaksud dengan “butir-butir”, menurut Tenas Effendy adalah isi kandungan dari *Tunjuk Ajar Melayu* yang dipilah dalam beberapa kategori (29 tema itu). Lalu, apa itu petuah amanah. Petuah amanah adalah salah satu bentuk *Tunjuk Ajar Melayu* (Effendi, 2004), yang lazimnya disampaikan langsung oleh seseorang yang lebih tua, atau yang dituakan, seperti guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya. Di zaman dulu, petuah amanah sering disampaikan dalam upacara-upacara adat. Petuah amanah berisi tentang nasihat dan pelajaran-pelajaran yang baik tentang kehidupan.

Dalam ungkapan disebutkan apa arti atau makna petuah amanah, yaitu:

*Yang dikatakan petuah amanah*  
*Turunnya tidak bersambung lidah*  
*Datangnya tidak memakai jarak*  
*Tibanya tidak berperantara*  
*Dekatnya tidak bersekat*  
*Jauhnya tidak bersukat*

Dari ungkapan di atas, jelas tergambar kedekatan antara yang memberi petuah dengan yang menerima petuah. Tidak bersambung lidah, tidak memakai jarak, tidak berperantara, tidak bersekat, tidak bersukat adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan bahwa petuah-amanah itu seperti telah bersebuti dengan kehidupan orang Melayu.

Kesebatian *Tunjuk Ajar* ini akan tetap eksis apabila setiap keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat Melayu mengajarkan kepada anak-anaknya. Pemberian *Tunjuk Ajar* ini penting agar terbentuk tingkah laku yang mulia pada diri anak. Sama halnya dengan penulis buku ini, sejak masa kanak-kanak Tensas sudah akrab dengan adat istiadat Melayu, sudah menjalani adab dan etika Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti Tensas hidup di lingkungan keluarga yang berakhlak mulia.

Berbeda dengan orang tua di zaman modern ini. Setiap orang tua sibuk dengan kerjanya masing-masing, sehingga tak sempat lagi untuk memberikan *Tunjuk Ajar*. Tambah lagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja menyebabkan dunia terasa mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya, mulai dari perkotaan sampai ke ceruk-ceruk perkampungan (Effendi, 2004). Teknologi yang digunakan selalu lebih diutamakan dari berzikir, salat, istighfar, membaca al-Qur'an. Anak-anak yang masih kecil saja sudah diberikan handphone yang memuat game, kartun yang mengasyik dan dengan berbagai variasi, sehingga orang tua lalai dan tanpa

disadari semua itu telah membuat orang tua lupa untuk memberikan tunjuk ajar Melayu yang berbasis Islami.

Sejalan dengan hal itu, kehidupan tradisional semakin ditinggalkan orang. Ilmu dan teknologi canggih yang diserap secara mentah-mentah tidak mustahil dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya, mereka dapat kehilangan nilai-nilai luhur itu yang lambat laun dapat pula menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang (Effendi, 2004). Di sana sini terjadi kenakalan remaja, korupsi, bergaya hidup mewah, sombong, takabbur, tidak ikhlas.

Oleh karena itu, orang tua-tua Melayu menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dianut wajib disaring dahulu dengan ukuran Akhlak Islam dan diserasikan dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial. Banyak media yang dulu dimanfaatkan orang Melayu untuk mewariskan Tunjuk Ajarnya sekarang mulai lenyap atau dilupakan orang, seperti cerita-cerita rakyat, pantun, syair, gurindam, ungkapan, dan sebagainya. Di dalam penelitian ini akan disajikan analisis tentang nilai-nilai tasawuf dari duapuluh Sembilan butir *Tunjuk Ajar Melayu* dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ke 29 butir dan 10 petuah dan amanah dalam *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut sesuai dengan dunia dan zaman. *Tunjuk Ajar Melayu* bukan hanya ditujukan kepada orang Melayu karena makna yang tersirat dari butir-butirnya sangat universal sehingga dapat dipergunakan bagi siapa pun yang membacanya. Ungkapan, Pantun dan Sya'ir bagi masyarakat Melayu menempati kedudukan yang baik, karena dianggap sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Manfaat ketiga hal tersebut, selain sebagai hiburan dapat juga menyampaikan pesan-pesan Akhlak dan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya (Effendi, 2004). Namun, pesan-pesan itu belum terealisasi dalam kehidupan masyarakat.

Pengkajian tentang buku *Tunjuk Ajar* ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di antara *konseling spiritual dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy* (Afandi, 2016), *Nilai karakter Islami dalam Tunjuk ajar melayu tenas effendi* (Putera, 2020), *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy (Concept of Character Building In The Book Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak By Tenas Effendy)* oleh Sri Sabakti (2018).

Munculnya kajian-kajian yang bertautan dengan karya Tensas ini disebabkan Tensas tidak menutup peluang bagi para peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap karyanya asal tidak mengubah atau beranjak dari makna hakikinya. Sebagaimana dalam ungkapan dikatakan "*bahasanya tetap, maknanya bertambah*" atau dikatakan "*bahasanya sama, maknanya berbunga*". Dalam ungkapan lain juga dikatakan, "*cakapnya tetap, fahamnya beranak pinak*", maksudnya susunan kata dalam ungkapan sudah baku dan kalimatnya tetap, tetapi makna penafsiran, dan pemahamannya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Mengacu kepada ungkapan tersebut, maka tulisan ini pun diusahakan mengikuti buku aslinya. Hal ini dilakukan supaya memudahkan orang menafsirkan dan memahami *Tunjuk Ajarnya*, yang selanjutnya dapat mengembangkannya seluas mungkin. Dengan demikian, butir-butir budaya Melayu yang dikandung dapat lebih dikembangkan makna dan manfaatnya (Effendi, 2004).

Deskripsi tersebut di atas menggambarkan bahwa Tensas membuka peluang untuk mengkaji karyanya itu sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, paparan ini juga menggambarkan bahwa Tenas Effendy telah memprediksi *Tunjuk Ajar Melayu* nantinya cenderung kurang diminati dan kurang dipelajari apalagi diimplementasikan dalam kehidupan yang mencirikan budaya orang Melayu. Generasi muda Melayu sebagai pewaris (Effendi, 2015) dari *Tunjuk Ajar* Tenas Effendy kurang dan bahkan terkesan tidak mengenal *Tunjuk Ajar*. Mereka menganggap bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* telah usang, ketinggalan zaman serta berisi petatah petitih kaum tua yang digunakan pada momen-momen adat, budaya dan golongan tertentu (orang Melayu). Hal seperti ini juga diperkuat dengan kondisi masyarakat daerah Riau yang cepat terpengaruh oleh budaya lain, yang berakibat budaya Melayu pudar dan yang muncul adalah budaya lain, sehingga orang Melayu sendiri terkadang lupa dan bahkan ada yang tidak mengenal budaya Melayu Riau itu sendiri. Di samping itu, tidak pula bisa dipungkiri bahwa

“pergeseran” itu juga dipengaruhi oleh berbagai himpitan dan kemajuan teknologi dan kemajuan global yang akhirnya mengerus budaya serta nilai-nilai luhur bangsa khususnya bangsa Melayu.

Selain gejala di atas, ada satu kajian yang memang sepengetahuan penulis belum ada karya yang secara spesifik membahas tulisan Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dalam perspektif tasawuf Akhlaqi. Oleh karena itu, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini akan lebih jelas, terarah dan menambah khazanah keilmuan berwawasan Tasawuf akhlaqi yang harus diperhatikan oleh semua orang tanpa kecuali supaya tercipta insan yang selamat *fi al-dunya wa al-akhirah*. Kurangnya penerapan nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang tertuang di dalam karya sastra saat ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat kembali kajian tunjuk ajar Melayu sehingga masyarakat dapat mengenal *Tunjuk Ajar Melayu* bukan hanya untuk hiburan tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang bermanfaat dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy**.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif deskriptif. Objek material penelitian adalah studi teks terhadap Naskah *Tunjuk Ajar Melayu* karangan Tenas Effendy. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah buku karangan Tenas Effendy yang berjudul: *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2004. Buku ini merupakan himpunan dari ungkapan (4010), syair (529), pantun(204), dan jumlah 688 halaman, serta karya sastra Melayu lama lainnya yang pernah tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Melayu Riau yang dikumpulkan oleh Tenas Effendy. Sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Sesuai dengan jenis penelitian yakni *library research*, maka data dalam penelitian ini telah dihimpun dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil Temuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Takhalli terdapat 48 ungkapan, nilai-nilai Tahalli meliputi 67 ungkapan, 15 pantun, 32 sya'ir, dan nilai-nilai Tajalli terdiri dari 106 ungkapan dan 40 pantun dan 20 sya'ir.

### **Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaqi dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy**

#### *Taqwa*

Suatu sifat yang menyadarkan bahwa dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah, menyadari dirinya sebagai seorang hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang saleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan sejahtera pula di akhirat. Dengan kesadaran ini akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi sesama makhluk Allah, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam ciptaan Allah.

Di sini akan disebutkan empat hal manfaat dan keutamaan serta kegunaan pengenalan diri ini. *Pertama*, kegunaan atau faidah praktis dari pengenalan diri adalah memberikan peluang kepada manusia untuk lebih familiar terhadap kemampuan dan bakatnya. *Kedua*, di samping itu pengenalan diri sangat bernilai karena manusia dapat menyadari bahwa ia bukanlah sosok atau wujud yang mengada dengan sendirinya atau wujudnya tidaklah mandiri (*self-existent*). *Ketiga*, pengenalan diri sangat efektif bagi sistem dan mekanisme pengembangan diri; bahkan seseorang dapat mengatakan bahwa makrifat diri atau mengenal diri mirip dengan “*bio-feed back therapies*” yang dikembangkan oleh banyak fisikawan di beberapa negara Barat yang menganjurkan kepada para pasiennya yang aktif dalam proses healing (penyembuhan) atau kepada pasien yang telah angkat tangan dari perawatan

medikal modern. *Keempat*, mengenal diri akan membantu seseorang memahami bahwa ia tidak tercipta secara kebetulan (by chance).

#### *Jujur*

Sifat jujur dan lurus (Effendi, 2015) atau dikatakan “berkata lurus bercakap benar”, sesuai kulit dengan isinya, sesuai cakap dengan perbuatannya, sesuai janji dengan buktinya, sesuai akad dengan bukannya, sesuai sumpah dengan karehannya, dan seterusnya. Jujur dalam kaitannya dengan proses konseling adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka). Jujur merupakan komponen yang sangat penting bagi jalannya konseling, baik dari pihak konselor maupun klien. Secara sederhana pengertian jujur adalah mengatakan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi oleh konselor. Jujur juga bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Dalam komunikasi konseling, konselor selaku komunikator harus mampu menunjukkan kejujuran dari apa yang diungkapkan sehingga dapat memberikan pesan secara objektif.

#### *Rendah Diri/hati*

Sifat rendah hati (bukan rendah diri), tidak sombong dan tidak angkuh, tidak membesar-besarkan diri sendiri, tidak merendahkan orang lain, tidak membangga-banggakan keturunan, tidak menyombongkan pangkat dan harta, tidak melebih-lebihkan ilmu sendiri, tidak “besar kepala dan besar bual” dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan: “adapun sifat Melayu terpuji, lidahnya lembut dan rendah hati” atau dikatakan: “yang disebut Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang”. Salah satu sifat terpuji dalam budaya Melayu lainnya adalah sifat rendah hati. Sikap ini secara turun temurun dikekalkan dalam kehidupan seseorang sebagai jatidiri. Konon, istilah “Melayu” itu pun berasal dari “melayukan” diri, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan berbuat ramah tamah. Oleh karenanya, orang Melayu umumnya menjauhi sifat angkuh, mengelakkan sombong dan pongah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesar-besarkan diri sendiri.

Orang tua-tua mengatakan, “adat Melayu merendah selalu”. “merendah” yang dimaksud di sini adalah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak “rendah hati” atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, tahu diri, dan menghormati orang lain. Dengan sifat rendah hati, orang Melayu lazim terlihat sederhana, tidak bermewahmewah kelewat batas, baik dalam perjamuan makan, berpakaian, maupun dalam kelengkapan rumah tangganya. Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat yang suka memamerkan kekayaan. Orang yang sengaja menonjol-nonjolkan kekayaan harta, pangkat, kedudukan, keturunan, bahkan kepandaian demi pamer disebut dengan orang besar kepala, bengak, sombong, pongah, besar mulut, tinggi hati, tak tahu diri dan sebagainya. Orang seperti ini tidak disenangi oleh masyarakat, bahkan mereka diejek serta direndahkan dalam pergaulan. Orang tua-tua mengatakan “siapa suka berlagak sombong, dadanya hampa kepalanya kosong”. Sebaliknya orang yang rendah hati disanjung, dipuji, dan dihormati masyarakatnya.

#### *Malu*

Sifat yang tahu menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan keluarga, dan berpantang memberi malu orang serta pantang pula dipermalukan. Orang tua-tua mengatakan: “harga garam pada masinnya, harga manusia pada malunya”; atau dikatakan: “bila malu sudah menimpa, pangkat dan harta tiada berharga”; “bila malu sudah terkikis, tuah tercampak marwahpun habis” Aib adalah suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Jika diketahui oleh orang lain, akan membuat rasa malu. Rasa malu ini membawa kepada efek psikologis yang negatif. Ajaran Islam melarang keras menceritakan aib seseorang, tidak boleh menyebarkan tentang apa atau bagaimana kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Justru sebaliknya bahwa Islam mengajarkan untuk menutupinya.

### **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf *Akhlaqi* dalam Buku *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy dalam Pembelajaran***

#### *Sifat Qana'ah*

Qana'ah kepuasan jiwa terhadap rezki yang diberikan. Qana'ah juga dapat berarti merasa cukup dan menerima apa adanya. tentang definisi ini sudah dijelaskan sebelumnya. Seseorang yang mempunyai sifat qana'ah merasa cukup dengan harta dan nikmat yang ada ditangganya dan tidak

memikirkan harta orang lain. Orang yang demikian tidak akan serakah hidupnya (Samad, 2020). Barang siapa yang sudah memperoleh rizki, dan sudah ada untuk dimakan sesuap pada waktu pagi dan petang, hendaklah tenang hati, jangan merasa ragu dan cemas. Setiap orang tidak dilarang berkerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta sudah ada, karena yang demikian bukan qana'ah, akan tetapi hanya faktor kemalasan. Berkerjalah, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt dan bekerja, Tetapi tenang hati dan jiwa, yakinkanlah bahwa di dalam bekerja ada yang untung dan ada yang rugi. Dengan demikian jelaslah bahwa bekerja bukan karena memandang harta yang belum memadai, tetapi bekerja lantaran orang hidup tidak boleh bermalas-malasan, melainkan harus rajin dan kreatif dalam menjalani kehidupan.

Sejatinya qana'ah, dianjurkan dalam agama adalah qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiar. Karena itu kisah di masa sahabat Rasulullah Saw, ada seseorang yang orang kaya, gigih berjuang, harta banyak, rumah mewah, unta tidak terkira, perdagangannya antara negara, tetapi ia seorang yang bersifat qana'ah (Hamka, 2005). Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa faedah qana'ah dalam kehidupan sehari-hari sungguh besar manfaatnya, di ketika harta itu tiba-tiba terbang dan hilang atas izin Allah Swt. Seseorang yang bersifat qana'ah akan selalu tenang jiwanya, damai hatinya dan tidak risau dengan kehidupan dunia, menurutnya nikmat pemberian Allah pasti cukup untuk dia dan keluarganya. Tegasnya sifat qana'ah sangat relevan dalam masyarakat modern tak terkecuali masyarakat Aceh yang sering ditimpa cobaan.

#### *Sifat Zuhud*

Asy-Syibli mengatakan bahwa zuhud adalah kehendak seseorang untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu selain Allah. Sedangkan Abu Sulaiman al-Darany mengatakan bahwa zuhud adalah menjauhkan diri dari apapun yang memalingkan seseorang dari Allah (Samad, 2020). Pada hakikatnya orang Islam boleh dan sah-sah saja memiliki harta kekayaan yang cukup dan banyak, tetapi tidak boleh mencintai harta dengan tidak wajar, sehingga lupa mengingat dan beribadah kepada Allah Swt. Padahal harta dalam Islam mempunyai fungsi sosial, adapun fungsi harta dalam Islam antara lain: 1) Menumbuhkan solidaritas sosial; 2) Menghilangkan jurang pemisah antara orang kaya dan miskin; 3) Menghancurkan nafsu kapitalisme dan individualisme. Islam menentang penumpukan dan akumulasi kekayaan untuk kepentingan sendiri, hal itu dilarang karena dapat menimbulkan kemiskinan dan kemungkar, melahirkan sikap angkuh dan berfoya-foya serta pemerasan, Allah Swt memerintahkan agar umat Islam menginfakkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kemaslahatan umat. Perlu ditegaskan di sini zuhud bukanlah membelakangi dan tidak peduli dengan dunia, seperti sangkaan sebagian kalangan. Tetapi zuhud adalah tidak menggantungkan hati dan jiwa manusia terhadap persoalan-persoalan duniawi. Harta dan kekayaan tidak membuat lalai untuk mengingat kepada Allah. Kemudian persoalan dunia tidak dapat dilupakan, sebab dunia merupakan jembatan menuju akhirat. Sesudah beribadah dia bertebaran di muka bumi mencari rezki dari Allah.

#### *Sifat Sabar*

Sabar adalah bersifat teguh terhadap Allah swt dan menerima cobaan-cobaan-Nya dengan sikap lapang dada dan tenang (Ernadewita et.al, 2019). Sabar menurut Imam alGhazali adalah jika dipandang sebagai pengekangan nafsu dan amarah daripada tuntutan kepada perbuatan yang cenderung melangkahi nilai-nilai syari'at, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (sabar nafsu). Sedangkan menahan terhadap penyakit fisik disebut sebagai sabar badani, maka kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, karena dengan adanya kesabaran justru mempertimbangkan segala sesuatu gerak jiwa yang emosional, oleh karena demikian, maka kesabaran sangat dibutuhkan dalam kehidupan (Anwar, 2000). Dalam menghadapi dunia modern, sifat sabar yang demikian apabila terapkan, maka dalam menghadapi segala hal akan membawa dampak yang positif, sehubungan dengan itu sebuah kata mauidhah bahasa, menegaskan: "Kesabaran itu dapat membantu menyelesaikan berbagai urusan." Maka dengan adanya pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa diperlukan kesabaran supaya terlaksana apa yang dicita-citakan. Seperti telah diketahui bahwa sejalan dengan perjalanan waktu, dunia semakin berkembang pesat, maka dalam perkembangan itu sangatlah dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf seperti banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an yang

mengajak dan memerintahkan kita untuk bersikap sabar, antara lain, QS. Ali Imran: 200: “Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

#### *Sifat Syukur*

Syukur adalah mempergunakan segala nikmat yang diberikan Allah Swt untuk menaati segala perintah-Nya. Selaku orang mukmin yang begitu banyak menerima nikmat Allah Swt, maka sudah layak bersyukur kepada-Nya, orang mukmin diwajibkan untuk bersyukur, karena ada dua sebab yang mendasarinya: 1) Agar kekal nikmat yang sangat besar itu, karena apabila tidak disyukuri nikmat itu tidak berkat dan akan hilang dengan sendirinya; 2) Agar nikmat yang diberikan Allah Swt bertambah sesuai dengan Firman-Nya; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, sungguh aku akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, sungguh azabKu sangat pedih (QS. Ibrahim: 7)

Seseorang yang bersyukur kepada nikmat dari Allah Swt, nikmat itu akan bertambah. Karena rasa syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada makhluk di dunia terus-menerus. Dengan bersyukur kenikmatan akan kekal menjadi milik orang yang bersyukur tersebut, sebaliknya apabila tidak bersyukur nikmat tersebut hilang dan berpindah tempat. Syukur merupakan salah satu perintah syara', maka dengan adanya rasa syukur berarti seseorang telah menjalankan perintah syara'. Melaksanakan perintah syara' berarti akan diridhai oleh Allah Swt, karena dalam hidup ini yang diharapkan hanyalah keridhaan Allah yang dituntut bukan yang lain. Saat ini perubahan dunia sangat cepat, manusia diperhadapkan dengan zaman modern, manusia telah banyak yang lupa daratan, tidak lagi mempergunakan nikmat Allah Swt pada tempatnya. Malahan mereka menggunakan nikmat tersebut untuk semakin jauh dari Allah Swt, yakni pada hal-hal yang dilarang dan dimurkai oleh Allah Swt, maka di waktu itu Allah mengecam orang yang tidak bersyukur.

#### **Pembahasan**

*Takhalli*, takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari akhlak tercela (Amin, 2017). Di antara sifat-sifat tercela: sifat yang akhlaqi yang terkandung Ungkapan, Pantun, dan Syair, antara lain:

*Pertama*, membanggakan diri/ besar kepala/ Takabbur /Sombong/angkuh. Sombong merupakan sifat yang di benci oleh syariat, fitrah dan akal. Termasuk sikap sombong yaitu membantah orang yang mengajarmu, merasa lebih tinggi, dan beradab yang jelek terhadapnya. Juga termasuk sombong yaitu menganggap rendah orang rendah yang memberikan faidah kepadamu. Hal ini banyak menimpa para penuntut ilmu. Tunjuk ajar Melayu menyebutkan pula keburukan orang yang suka membanggakan diri dalam ungkapan, *apa tanda orang yang keji, suka membesarkan diri*. Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan masyarakat (Effendi, 2015). Tunjuk ajar Melayu menyebutkan pula keburukan orang yang suka besar kepala dalam ungkapan, *apa tanda orang tercela, tinggi hati besar kepala*. Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

Tunjuk ajar Melayu menyebutkan pula keburukan orang yang suka Sombong dalam ungkapan, *apa tanda orang terkutuk, sifat sombong perangaiupun buruk. Kalau hidup suka menyombong, lambat laun perutpun gembung*. Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat. Tunjuk ajar Melayu menyebutkan pula keburukan orang yang suka angkuh dalam ungkapan, *kalau hidup bersifat angkuh, lambat laun kena pelupuh*. Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

*Kedua*, *Al-Kazib /Bengak/Bohong/ Pongah*. Berdusta. Nabi melarang dari perbuatan dusta. Ini mencakup dusta dalam segala sesuatu. Jadi tidak benar, orang yang mengatakan, “Berdusta itu jika tidak menimbulkan bahaya untuk orang lain maka tidak mengapa.” ini adalah perkataan yang batil, karena tidak ada nash yang menunjukkan perkataan tersebut. Tetapi yang ada adalah nash yang mengharamkan perbuatan dusta secara mutlak. Tunjuk ajar Melayu menyebutkan pula keburukan orang yang suka tidak jujur dalam ungkapan, *apa tanda orang keji, lain di mulut lain di hati, apa tanda orang terkutuk, hati berbulu lada berkelok, apa tanda orang ingkar, lidahnya selalu bertukar-tukar* (Effendi, 2015). Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.



*Ketiga, Al-Kufur* (Tidak mau bersyukur). Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula keburukan orang yang tak mau bersyukur dalam ungkapan, *siapa melupakan nikmat Allah, alamat hidupnya tak dapat berkah, siapa yang tidak mensyukuri nikmat, lambat laun akan terlaknat, siapa tak mau mensyukuri nikmat, hidup matinya dalam mudarat, siapa tak mau mensyukuri nikmat, harta yang dapat takkan berkat*. Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

*Keempat, Al-Israf* (Berlebih-lebihan/berfoya-foya)/*Al-Mubazir* (bermewah-mewahan/boros). Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula keburukan orang yang suka berlebih-lebihan dalam ungkapan, *hidup pertengahan, sesuai pasak sesuai tiangnya, sejudu tubuh dengan baying-bayangannya* (Effendi, 2015). Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat. Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula keburukan orang yang suka bermewah-mewahan dalam ungkapan, *hidup sederhana, tidak tinggi tidak rendah tidak rendah, siapa hidup berlebih-lebihan, disitulah tempat bersarang setan*, Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat. Tunjuk ajar Melayu memberikan acuan hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, apalagi bermewah-mewahan dan mubazir, keburukan orang yang suka mubazir dalam ungkapan, *kalau hendak mencari makan, jangan turutkan nafsu setan, kalau hendak mencari nafkah, jangan turutkan nafsu serakah* (Effendi, 2015). Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat. Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula keburukan orang yang suka bermewah-mewahan dalam ungkapan, *hidup sederhana, tidak tinggi tidak rendah tidak rendah, siapa hidup berlebih-lebihan, disitulah tempat bersarang setan*, Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

*Kelima, Aniaya*. Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula akibat buruk bila anggota masyarakat meninggalkan kehidupan berkasih sayang, meninggalkan kasih mengasihi, membuang rasa hormat, dan tidak saling menghargai dalam ungkapan, *kalau hidup membuang kasih, banyak bertengkar dengan selisih, kalau hidup membuang sayang, sengketa tumbuh muka belakang* (Effendi, 2015). Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

*Keenam, Dendam*. Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula keburukan orang yang suka dendam dalam ungkapan, *wahai anada sibirang tulang, hiduolah dengan kasih sayang, dendam kusumat hendaklah buang, kepada tunjuk ajar engkau berpegang* (Effendi, 2015). Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

*Ketujuh, Mencuri* (Mengambil milik orang lain). Tunjuk ajar Melayu menyebukan pula keburukan orang yang suka Mencuri (Mengambil milik orang lain) dalam ungkapan, *hak orang kita andang, milik orang kita kenang, pusaka orang kita kandang* (Effendi, 2015). Jadi orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan delecehkan oleh masyarakat.

*Kedelapan, Dayus*. Dalam tunjuk ajar Melayu disebutkan bagaimana buruknya sifat pengecut, tidak berani membela agama, takut membela keadilan dan kebenaran, tidak berani membela yang lemah dan sikap sejenisnya. Orang yang tidak memiliki keberanian untuk membela yang hak serta tidak berani membela keadilan dan kebenaran lazim disebut “dayus” serta dihina oleh masyarakat. Dalam ungkapan: *apa tanda orang terkutuk, membela yang benar ia menyuruk, apa tanda orang pengecut, membela yang hak ia takut, apa tanda orang celaka, membela yang hak putihlah mata*.

*Kesembilan, Al-Bakhil* (kedekut/ tamak/ serakah/ loba). Bakhil. Allah dan Rasul-Nya mencela dan mengencam sifat bakhil, kikir, pelit. Bakhil, kikir, pelit, adalah sifat yang tercela, tabiat yang hina dan perangai yang jelek serta termasuk salah satu penyakit di tengah-tengah umat Islam. Rasulullah selalu berlindung kepada Allah dari sifat ini. Bagaiman tidak, karena penyakit ini telah membinasakan banyak ummat, selain itu sifat ini juga menyebabkan pelakunya diseret ke dalam nereka jahannam.

*Kesepuluh, Lalai, Perajuk* (Putus asa). Orang Melayu selalu menyebutkan berbagai keburukan orang yang tidak mau memanfaatkan waktu dengan baik dan cermat. Orang yang menyia-nyiaikan usia, membuang-buang waktu, badan berlalai-lalai disebut “orang tak ingat mati”, orang merugi dan sebagainya yang menunjukkan sifat tidak baik. Hal ini dapat dilihat ungkapan: *apa tanda orang aniaya, waktunya habis tersia-sia, apa tanda orang merugi, waktu terbuang taka da arti, apa tanda orang celaka, waktunya habis taka da faedah* (Effendi, 2015).

*Kesebelas*, Prasangka buruk. Menurut orang tua-tua melalui tunjuk ajar mengingatkan pula tentang keburukan, sifat orang-orang yang bersangka buruk dan berhati jahat terhadap sesama manusia. Orang tua-tua mengatakan: *siapa suka bersangka buruk, lambat laun kepunya pesuk, siapa suka bersangka buruk, budinya jahat hatinya busuk, siapa suka bersangka buruk, orang melaknat hidup pun teruk* (Effendi, 2015). Akhlak yang buruk adalah perbuatan yang rendah serta jalan yang hina. Allah dan Rasul-Nya membenci hal tersebut. Bahkan pada hakikatnya, manusia membenci akhlak yang buruk dan menjauhi pelakunya. Akhlak yang buruk menjadi sebab dijauhi oleh orang banyak, memecah belah persatuan, mencegah kebaikan, dan menghalangi pelakunya dari hidayah.

#### *Tahalli*

*Ikhlas*. Sifat ikhlas dan rela berkorban menjadi sifat yang diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan bersifat ikhlas, setiap pekerjaan akan menjadi amal saleh yang diridhoi Allah. Dengan sifat ikhlas dan rela berkorban, rasa kestiakawanan social akan semakin tinggi, mengakar dan kemudian membuahkan persaudaraan sejati. Bagi orang Melayu yang bersifat terbuka dan baik sangka, sifat ikhlas dan rela berkorban sudah ditanamkan sejak dini kepada anak cucunya. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan orang Melayu senang membantu dan berbuat baik dan budi. Sikap ini dilakukan tanpa mengharap imbalan. Mereka sudah diajar dan dilatih sejak dini untuk rela dan ikhlas dalam menolong sesama umat. Bagi orang Melayu menolong sesama umat sudah menjadi kewajiban. Mereka menolong dengan kesadaran bahwa orang lain adalah saudara, sahabat, atau kerabatnya. Adat bersaudara, adat bersahabat atau adat berkerabat mewajibkan orang Melayu untuk berbuat kebajikan secara ikhlas dan mengorbankan apa saja secara suka rela.

Orang tua-tua Melayu mengingatkan, bahwa setiap pekerjaan hendaklah dilakukan dengan tulus dan ikhlas, dengan niat yang suci dan dengan memohon ridho dan rahmat Allah. Bila pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai acuan ini, maka pekerjaan itu akan sia-sia dan hasilnya hampa. Di dalam ungkapan dikatakan, *"kalau bekerja tiada ikhlas, pahala lesap faedahnya lepas", atau "kalau niat tidak ikhlas, badan teruk taka da balas"* (Effendi, 2015). Apa yang disebut ikhlas menurut Ahmad Rifa'i adalah membersihkan, sedangkan secara istilah ikhlas adalah membersihkan hati untuk Allah semata sehingga dalam beribadah tidak ada maksud lain kecuali kepada Allah. Segenap amal tidak akan diterima jika didasarkan oleh rasa ikhlas ini. Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah dituntut adanya dua rukun ikhlas; pertama, hati yang hanya bertujuan taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Kedua, amal ibadahnya disahkan oleh peraturan fikih.

*Kasih Sayang/Mahabbah*. Kasih sayang adalah sifat terpuji yang dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Melayu. Bagi mereka berkasih sayang tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup keluarga dan kaum kerabat, tetapi juga dalam bersahabat dan bermasyarakat. Orang tua-tua memberi petunjuk bahwa hidup terpuji dan hidup mulia adalah hidup dengan berkasih sayang antarsesama, tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, pangkat, kekayaan dan sebagainya. Mereka juga menjelaskan bahwa hanya dengan berkasih sayang kehidupan yang aman dan sejahtera serta kehidupan yang tertib dan damai dapat diwujudkan. Oleh karenanya, setiap anggota masyarakat hendaklah saling mengasihi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling menolong dengan ikhlas (Effendi, 2015).

Para tetua mengatakan apabila kehidupan berumah tangga, bermasyarakat dan berbangsa tidak dilandasi oleh rasa saling mengasihi, saling menghormati dan saling menghargai, maka lambat laun masyarakat itu akan rusak dan menemui kehancurannya. Dalam ungkapan dikatakan: *"kalau hidup berkasih sayang, negeri damai, hidup pun tenang"* atau *"kerena kasih lenyap selisih"*. Sebaliknya juga dikatakan, *"kalau hidup benci membenci, bangsa rusak binasalah negeri"*. Dalam adat dan tradisi Melayu, upaya menumbuhkan rasa kasih sayang dimulai sejak dini dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, tetangga, sahabat handai, saudara mara, masyarakat, dan bangsa. Anak-anak mereka diajarkan tentang kelebihan hidup berkasih sayang dengan ditunjukkan contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian terwujudlah rumah tangga sejahtera dan berkasih sayang, pergaulan yang saling menghormati, dan masyarakat aman dan damai.

*Malu/ Al-haya'*. Malu adalah sifat yang dijunjung tinggi oleh orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan *"kalau malu sudah hilang, hidupnya sama dengan binatang"* Dalam tunjuk ajar Melayu, sifat

malu adalah cermin moral. Malu yang dimaksud di sini adalah malu berbuat kejahatan, malu melakukan pekerjaan tercela, malu berkata kasar, malu menyombong, malu manipu, malu berkhianat, malu berdurhaka, malu menjilat, malu mengambil muka, malu merampas hak orang lain, malu berbuat semana-mena, malu melepaskan kewajiban kewajiban dan tanggungjawab, malu membuka aib orang, malu menyingkap keburukan orang dan sebagainya (Effendi, 2015). Di sisi lain, orang Melayu memantangkan malu dalam hal-hal yang baik, misalnya malu menuntut ilmu, malu mengakui kesalahan dan kebodohan diri sendiri, malu berterus terang, malu bertanggung jawab, malu melakukan pekerjaan kasar yang halal, malu meminta petuah dan amanah, dan sebagainya. Dan seterusnya, Merujuk pada acuan tersebut, maka orang Melayu melarang malu di jalan kebaikan dan menyuruh untuk mala berbuat keburukan. Dalam kehidupan orang Melayu, orang yang tidak beraib malu amatlah hina. Orang ini dianggap amat rendah, hina, dan dapat disamakan dengan hewan. Oleh karenanya, orang Melayu berusaha memelihara sifat malu sepanjang hayatny (Effendi, 2015).

*Jujur.* Tunjuk ajar Melayu amat banyak menyebut keutamaan sifat jujur, taat, setia, ikhlas dan bersih hati, Orang tua-tua mengatakan, “*siapa jujur hidupnya mujur*”. Orang Melayu berusaha menanamkan sifat jujur kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang jujur, ikhlas, lurus dan bersih hati dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kejujuran selalu dijadikan teladan bagi anak-anak mereka. Cerita-caerita rakyat lazim mencerminkan pula keberuntungan orang yang jujur dan keburukan orang yang tidak jujur.

*Rendah hati (Tawadhu' /Qona'ah).* Salah satu sifat terpuji dalam budaya Melayu lainnya adalah sifat rendah hati. Sikap ini secara turun-temurun dikekalkan dalam kehidupan mereka sebagai jati dirinya. Konon, istilah “Melayu” itu pun berasal dari “melayukan” diri, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, berbuat ramah tamah. Oleh kerennanya, orang Melayu umumnya menjauh sifat angkuh, mengelakan sombong dan pongah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesarkan diri sendiri (Effendi, 2004). Orang tua-tua mengatakan “*adat Melayu merendah selalu*”. “Merendah” yang dimaksud di sini ialah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak “rendah diri” atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dan kebesaran hati, ketulusikhlasan, tahu diri, dan menghormati orang lain. Dengan Sifat “rendah hati” ini orang Melayu lazim terlihat sederhana, baik dalam berpakaian maupun dalam kelengkapan rumah tangganya. Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat yang suka memamerkan kekayaan. Orang yang sangaja menonjolkan kekayaan harta, pangkat, kepandaian, keturunan, dan kedudukan, lazim disebut sebagai orang yang besar kepala, bengak, sombong, pongah, besar mulut, tinggi hati, tak tahu diri, dan sebagainya. Orang seperti ini tidak disenangi oleh masyarakat, bahkan mereka diejek serta direndahkan dalam pergaulan (Effendi, 2004).

*Mensyukuri Nikmat Allah.* Tunjuk ajar Melayu menganjurkan agar setiap anggota masyarakat tahu dan mau mensukuri nikmat yang dikariniakan Allah kepadanya. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan mensukuri nikmat Allah, rizki akan bertambah dan bersih. Selain itu dengan mensukuri nikmat seseorang akan terhindar dari sifat loba dan tamak, jauh dari sifat serakah dan kufur nikmat, serta terhindar dari berbagai keburukan lainnya. Dalam ungkapan dikatakan, “*siapa hidup mensukuri nikmat, hidup matinya beroleh rahmat*” dan “*siapa mensukuri nikmat Allah, hidup matinya tiada menyalah*” (Effendi, 2015). Orang tua-tua mengatakan, bahwa nikmat Allah tidak dapat dihitung oleh makhluk-Nya. Oleh karenanya manusia wajib bersyukur dan memohon agar Allah tetap melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

*Hidup sederhana/Zuhud.* Tunjuk ajar Melayu memberikan acuan mengenai hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, apalagi bermewah-mewahan dan mubazir. Orang tua-tua selalu mengingatkan, agar anggota masyarakat hidup dengan sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing dan menjahui gaya hidup yang terlalu berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan social. Mereka juga mengingatkan agar anggota masyarakat “tahu diri”, maksudnya menyadari sejauh mana kepatutan hidup di dunia ini agar mereka tidak terpurk dalam nafsu serakah, loba, tamak, membesarkan diri, dan sebagainya yang hanya akan membawa bala dan bencana. Dalam ungkapan dikatan, “*siapa hidup berlebih-lebihan, di situlah tempat bersarang setan*”. Ungkapan lain mengatakan, “*siapa*

hidup bermegah-megah, di situlah tempat tercampak marwah”, dan “apabila terlalu bermewah-mewah, dan timbulah sifat gah dan serakah” (Effendi, 2015).

*Ridho*. Kata *riḍa* berasal dari bahasa Arab berupa kata dasar *al-riḍa* الرضا yang berarti senang, suka, rela (Nasiruddin, 2005). *Al-riḍa* merupakan lawan dari kata *al-sukht* السخط yang berarti kemarahan, kemurkaan, rasa tidak suka. *Riḍa* merupakan pelepasan ketidak senangan dari dalam hati, sehingga yang tinggal adalah kebahagiaan dan kesenangan. Sedangkan *riḍa* menurut istilah adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya (Nasiruddin, 2005). Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya. Para ulama mendefinisikan *riḍa* dengan definisi yang bermacam-macam. Setiap orang berbicara sesuai dengan kapasitas dan kedudukannya. Zunnun Al-Miṣri mengatakan bahwa “*riḍa* ialah kegembiraan hati dalam menghadapi qada tuhan.

Ibnu ujaibah berkata, “*riḍa* adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah. Al-Barkawi berkata, “*riḍa* adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menyimpannya dan apa-apa yang hilang, tanpa perubahan. Ibnu Aṭaillah as-Sakandari berkata, “*riḍa* adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah yang kekal untuk hamba-Nya, yaitu, menjauhkan diri dari kemarahan (Isa 2000). Tumbuhnya *riḍa* di dalam hati didahului oleh tumbuhnya mahabbah (cinta). Kecintaan terhadap Allah Swt menyebabkan hati *riḍa* kepada-Nya. Al-Gazali membuat perumpamaan mengenai tumbuhnya *riḍa* dari cinta, yaitu layaknya seseorang yang sedang asyik memikirkan buah hatinya, pada saat itu tidak tampak olehnya orang lain selain buah hati yang sangat dirindukannya. Demikian pula dengan seseorang yang sedang asyik bercinta dengan maha kekasih, yaitu Allah Swt. Semua yang datang dari Allah Swt niscaya menyenangkan hatinya. Kalbunya terasa lega dalam menghadapi ketentuan maha Kekasihnya tersebut (Mujieb et.al, 2009). *Riḍa* merupakan kondisi hati, jika seorang mukmin merealisasikannya, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati yang tenang.

#### Tajalli

*Tajjalli*, berarti pencerahan atau penyingkapan rahasia Allah dan pencerahan hati hamba-hamba soleh (Jumantoro, 2009). Bagi orang Melayu, agama Islam adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam dan dilarang keras bertelakai, apalagi menyalahinya. Karenanya semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab, mengapa orang di luar Islam yang menganut agama Islam disebut “masuk Melayu” dan sebaliknya. Bila orang Melayu keluar dari agama Islam, tinggalah hak dan kewajibannya sebagai orang Melayu. Orang yang keluar dari Islam tidak dianggap orang Melayu. Di dalam ungkapan adat dikatakan, “*siapa meninggalkan suarak, maka ia meninggalkan Melayu, siapa memakai syarak maka ia masuk Melayu*”, atau “*bila tinggal syarak, maka gugurlah Melayunya*” (Effendi, 2015). Tingkat persebatian kehidupan orang Melayu dengan Islam dapat disimak dari tunjuk ajar Melayu yang amat banyak mengandung nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta anjuran dan dorongan agar setiap insan Melayu hendaklah hidup dengan penuh takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Effendi, 2015).

Al-Jilli membagi *tajalli* empat tingkatan: **Pertama**, *Tajalli Af'al*, yaitu Allah pada perbuatan seseorang, artinya segala aktipitasnya itu disertai kudrat-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya (dalam arti gerak dan diam itu adalah atsar/bekas dari kudrat Allah). **Kedua**, *Tajalli Asma'*, yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebas dari genggaman sifat-sifat kebaharuan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Pada tingkat ini tiada yang dilihatnya kecuali zat Ash-Shirfah (hakekat gerakan) bukan 'asma. **Ketiga**, *Tajalli sifat* yakni menerimanya seseorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan, artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa hulu zatnya. **Keempat**, *Tajalli Zat* yakni apabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-Nya yang mem-fana'kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan

yang bisa berupa sifat dan bisa berupa zat, di situlah terjadi ketunggalan yang sempurna. Dengan fana'nya hamba maka yang baqa' hanyalah Allah. Dalam pada itu hamba telah berada dalam situasi *ma siwallah* yakni dalam wujud Allah semata.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tasawuf akhlaqi dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendy dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf *akhlaqi* dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendy digambarkan dalam bentuk karya sastra ungkapan, pantun dan syair. Hasil Temuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Takhalli, nilai-nilai Tahalli meliputi ungkapan, pantun, sya'ir, dan nilai-nilai Tajalli terdiri dari ungkapan, pantun dan sya'ir. Di antara sifat yang *akhlaqi* yang buruk yang terkandung Ungkapan, Pantun, dan Syair, antara lain: membanggakan diri/ besar kepala/ *Takabbur*/Sombong/angkuh, *al-Kazib*/Bengak/Bohong/ Pongah, *al-Kufur* (Tidak mau bersukur), *al-Israf* (Berlebih-lebihan/berfoya-foya)/ *al-Mubazir* (bermewah-mewahan/boros), Aniaya, Dendam, Mencuri (Mengambil milik orang lain), Dayus, *al-Bakhil* (kedekut/ tamak/ serakah/ loba), Lalai, Perajuk ( Putus asa), Prasangka buruk. Selain itu, terdapat pula sifat-sifat *akhlaqi* yang baik diantaranya: *taqwa*, jujur, rendah hati, mensyukuri nikmat, hidup sederhana, ikhlas, dan malu.

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan tasawuf *akhlaqi* dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendi diperoleh informasi bahwa nilai pendidikan ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan sebagai berikut: Allah menjadi tempat mengadu, mengingat Allah (berdzikir kepada Allah), melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (takwa), bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, percaya kepada hari akhir. Nilai pendidikan ibadah ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan adalah bersujud menyembah Allah swt (shalat), mensyukuri nikmat, meringankan beban orang lain. Sedangkan nilai pendidikan akhlak dijelaskan dalam tiga bagian. *Pertama*, Akhlak kepada Allah ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: bersyukur kepada Allah, menjauhi perbuatan munkar/tidak bermaksiat kepada Allah, tidak takabbur/sombong, tawadhu' kepada Allah, memperbanyak berdzikir kepada Allah, momohon petunjuk kepada Allah, tawakal kepada Allah. *Kedua*, akhlak kepada orangtua ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: berbakti kepada orangtua, taat kepada orang tua, tidak kasar kepada orangtua baik perbuatan dan perkataan. *Ketiga*, akhlak kepada sesama manusia (oranglain) ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: tolong menolong, nasehat-menasehati, menutupiaib orang lain, tidak pamrih, silaturrahmi, tidak irimengiri. *Keempat*, akhlak kepada diri sendiri ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: Iffah (mensucikan diri), bekerja keras, tidak mengulur waktu, percaya diri, tanggung jawab, memiliki sifat malu, berkasih sayang, memiliki sifat adil.

Dari kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan dan membentuk tasawuf akhlaqi sebagai berikut.

Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, nilai-nilai pendidikan Tasawuf *Akhlaqi* dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dari hasil penelitian ini hendaknya menjadi acuan dalam membangun daerah provinsi Riau yang mencita-citakan sebagai pusat kebudayaan Melayu Tahun 2020. Kepada masyarakat/orang Melayu Riau hendaknya mengamalkan dan mengaplikasikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat. Adat-adat yang berlaku selama ini dilakukan berdasarkan kesadaran terhadap nilai akidah. Selain itu, orang Melayu agar meningkatkan kualitas ibadah, memperbanyak beribadah kepada Allah swt baik wajib maupun sunnah, memperbanyak berdzikir kepada Allah dengan berdasarkan nilai ibadah, dan juga menghiasi diri dengan berbagai akhlak yang baik sebagai identitas jati ke-melayuan-nya. Para pendidik di sekolah agar mengenalkan, mencontohkan, mengajarkan nilai-nilai ajaran Melayu dalam proses pembelajaran, membentuk budaya sekolah, membangun karakter peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Melayu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdushshamad, M. K. (2003). *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'ān*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Afandi, M. (2016). *Konseling Spiritual Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Al-Maraghi, A. M. (1987). *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Thahaa Putra.
- Al-Razi, F. *Mafātih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Ihya.
- Amin, S. M. (2017). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, R. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baiquni, A. (1996). *Al-Qur'ān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Effendi, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicipta.
- Effendi, T. (2015). *Pewarisan Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau bekerjasama dengan Tenas Effendy Foundation.
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 2(1), 210.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar, Juz 18*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. (2005). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- M. Abdul Mujieb, Syafi'iah, Ahmad Ismail. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika, cet, I.
- Nasirudin. (2015). *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Soiritual dan Sosial)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Putera, G. H. (2020). Nilai Karakter Islami dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 17-33.
- Sabakti, S. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy (Concept Of Character Building In The Book Pandangan Orang Melayu terhadap Anak By Tenas Effendy). *Widyaparwa*, 46(2), 189-204.
- Samad, S. A. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 149-162.
- Shihab, M. Q. (2007). *Mukjizat Al-Qur'ān*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati.